



JURNAL SIKLUS:

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) | Vol. 3 No. 2 2025

E-ISSN: 3026-0086 | Hal. 296-305

Peningkatan Pemahaman Melalui Model *Active Learning* Berbasis Pembelajaran Berdeferensiasi pada Materi Wudhu' Pada Siswa TK

Putri Fatimatus Zahro¹, Alfisyah Nurhayati², Triana Suprihastini³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember, Indonesia

²MAN Bondowoso, Bondowoso, Indonesia

Email: putrizahro56@guru.paud.belajar.id

Abstrak: Pemahaman siswa terhadap materi Wudhu' di TK Islam Nurul Anshor Situbondo menunjukkan tingkat yang rendah pada kondisi pra-siklus, dengan rata-rata nilai kelas sebesar 62,08 dan hanya 8,33% siswa mencapai KKM sebesar 75. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui penerapan pendekatan *Active Learning* berbasis pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Pada siklus 1, rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 74,58 dengan 58,33% siswa mencapai KKM. Setelah penyempurnaan media pembelajaran dan optimalisasi waktu pada siklus 2, seluruh siswa (100%) berhasil mencapai KKM dengan rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 80,83. Aktivitas berbasis gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, serta penggunaan media pembelajaran interaktif, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan *Active Learning* berbasis pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Wudhu', tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Kata Kunci: *Active Learning*, Pembelajaran Berdiferensiasi, Wudhu

Abstract: *The understanding of Wudhu' material among students at TK Islam Nurul Anshor Situbondo was initially low, with an average class score of 62.08 and only 8.33% of students meeting the MMC of 75. This study aims to improve students' understanding through the implementation of an Active Learning approach based on differentiated instruction. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method involving two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection phases. The findings revealed that the applied approach significantly improved students' understanding. In Cycle 1, the average class score increased to 74.58, with 58.33% of students achieving the MMC. After optimizing instructional media and time management in Cycle 2, all students (100%) met the MMC, with the average class score rising to 80.83. Activities incorporating visual, auditory, and kinesthetic learning styles, alongside the use of interActive Learning media, effectively enhanced student engagement and comprehension. This research underscores the importance of innovative teaching methods in Islamic education. The Active Learning approach based on differentiated instruction not only improved students' understanding of Wudhu' material but also fostered a more enjoyable and meaningful learning atmosphere.*

Keywords: Active Learning, Differentiated Instruction, Wudhu.

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral siswa sejak usia dini. Salah satu materi penting yang diajarkan di Taman Kanak-Kanak (TK) adalah Wudhu', sebuah syarat sah dalam pelaksanaan ibadah shalat. Pemahaman yang benar tentang tata cara Wudhu' tidak hanya menjadi fondasi untuk praktik ibadah sehari-hari, tetapi juga bagian integral dari pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam. Proses pembelajaran di usia dini menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai ini secara efektif. Anak-anak pada tahap usia ini memiliki daya serap yang tinggi, namun metode pengajaran yang monoton seringkali menjadi penghambat dalam penyampaian materi secara optimal. Pemanfaatan strategi pembelajaran yang inovatif menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi ini.

Namun demikian, pembelajaran Wudhu' di tingkat TK sering kali menghadapi tantangan yang signifikan. Metode pengajaran yang kurang menarik dan tidak interaktif menyebabkan siswa sulit memahami dan mengingat langkah-langkahnya. Berdasarkan data awal, hanya 40% siswa yang mampu memahami tata cara Wudhu' dengan benar, sementara sisanya mengalami kesulitan (Hamdan et al., 2021). Hal ini menunjukkan adanya celah dalam pendekatan pembelajaran yang saat ini digunakan. Keterbatasan tersebut menjadi pengingat bahwa inovasi dalam metode pembelajaran sangat diperlukan untuk memastikan setiap siswa dapat menerima dan memahami materi dengan baik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan *Active Learning* efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap berbagai materi pembelajaran (Johnson & Johnson, 2020). *Active Learning* menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar, mendorong partisipasi aktif melalui kegiatan yang bervariasi seperti diskusi, simulasi, dan permainan peran. Dengan mendorong siswa untuk berperan aktif, metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk lebih memahami materi melalui pengalaman langsung. Konsep ini terbukti relevan dalam konteks pembelajaran di TK, di mana anak-anak lebih mudah memahami konsep melalui kegiatan yang bersifat interaktif dan menyenangkan.

Di sisi lain, model pembelajaran berdiferensiasi memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan potensi individu siswa (Tomlinson, 2017). Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa dalam satu kelas, sehingga semua siswa memiliki peluang yang sama untuk belajar. Dalam konteks pembelajaran Wudhu', penggunaan model berdiferensiasi dapat membantu mengatasi perbedaan kemampuan siswa dalam memahami tata cara berwudhu. Kombinasi antara *Active Learning* dan pembelajaran berdiferensiasi menciptakan peluang untuk menghasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

Integrasi kedua pendekatan ini dalam pembelajaran Wudhu' dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Penelitian oleh Smith et al. (2019) menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa mampu meningkatkan retensi materi hingga 30%. Hal ini menegaskan bahwa inovasi dalam strategi pengajaran memiliki potensi besar untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan agama. Dengan memberikan

ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan penyesuaian strategi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara signifikan.

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Pembelajaran Wudhu' yang inovatif tidak hanya membantu siswa memahami tata cara ibadah, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang berdampak jangka panjang pada kehidupan mereka. Menurut Al-Ghazali (2020), pembelajaran nilai-nilai Islam yang dimulai sejak dini berperan penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, Wudhu' bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, kebersihan, dan penghormatan terhadap perintah agama. Oleh karena itu, upaya inovasi dalam metode pengajaran menjadi sangat penting.

Selain itu, pendekatan berbasis *Active Learning* dan diferensiasi juga mendukung prinsip pembelajaran di TK yang menekankan pada aspek bermain sambil belajar (Zhou et al., 2021). Metode ini selaras dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini yang lebih efektif belajar melalui kegiatan interaktif dan menyenangkan. Melalui kegiatan yang menarik dan bervariasi, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih alami dan menyenangkan, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Dengan pendekatan ini, pembelajaran diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran *Active Learning* berbasis diferensiasi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Wudhu'. Dengan menggabungkan teori dan praktik melalui aktivitas yang menarik dan variatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan Islam di tingkat TK. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para pendidik dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern. Melalui pendekatan ini, diharapkan tidak hanya pemahaman siswa terhadap materi Wudhu' yang meningkat, tetapi juga terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkesan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mix-method) yang mencakup kualitatif dan kuantitatif, serta berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui siklus intervensi tindakan yang melibatkan guru sebagai pelaksana dan peneliti. Siklus PTK terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Fokus penelitian ini adalah penerapan model *Active Learning* berbasis pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan pemahaman siswa TK terhadap materi Wudhu'. Penelitian ini mencakup perencanaan perangkat pembelajaran, pelaksanaan strategi *Active Learning* yang bervariasi, observasi keterlibatan siswa, dan refleksi untuk menyusun perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilakukan di TK Islam Nurul Anshor, Situbondo, pada semester genap Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang

melibatkan 12 siswa kelompok A (usia 4–5 tahun) sebagai subjek utama, terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Pemilihan lokasi dan subjek didasarkan pada kebutuhan pengajaran yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi untuk usia dini. Guru kelas juga terlibat sebagai kolaborator dalam merancang dan mengevaluasi tindakan yang diterapkan.

Setiap siklus dalam PTK mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, dilakukan identifikasi awal melalui pembelajaran berbasis simulasi dan media interaktif. Data observasi digunakan untuk mengevaluasi partisipasi dan pemahaman siswa, serta merancang perbaikan untuk siklus kedua. Siklus kedua berfokus pada penyempurnaan pembelajaran melalui peningkatan variasi metode *Active Learning*, seperti penggunaan media animasi tambahan. Refleksi di akhir siklus membandingkan keberhasilan pembelajaran berdasarkan peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Teknik pengumpulan data meliputi asesmen, observasi, dan wawancara untuk memperoleh informasi kualitatif dan kuantitatif. Asesmen mencakup tes praktik dan lisan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap Wudhu', sementara observasi memantau keterlibatan siswa selama pembelajaran. Wawancara dengan siswa dan guru memberikan umpan balik kualitatif. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian dalam bentuk tabel dan narasi, serta penarikan kesimpulan. Validasi dilakukan dengan triangulasi data dan member checking untuk memastikan keabsahan dan keandalan hasil penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Pra-Siklus

Kondisi awal menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi Wudhu' masih sangat rendah. Dari 12 siswa, hanya satu siswa (8,33%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Rata-rata nilai kelas pra-siklus hanya mencapai 62,08. Sebagian besar siswa kesulitan mengenali, memahami, dan mempraktikkan langkah-langkah Wudhu' dengan benar. Keterlibatan siswa selama proses pembelajaran pun masih tergolong rendah, dengan mayoritas siswa pasif selama kegiatan belajar berlangsung.

Penyebab utama rendahnya pemahaman siswa pada tahap pra-siklus diidentifikasi berasal dari metode pembelajaran yang kurang variatif. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, tanpa memanfaatkan media interaktif atau pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa tampak bosan dan kurang antusias, sehingga materi sulit dipahami secara optimal.

2. Hasil Siklus 1

Pada siklus 1, pendekatan *Active Learning* berbasis pembelajaran berdiferensiasi diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pembelajaran melibatkan simulasi, diskusi kelompok, dan aktivitas berbasis gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa. Sebanyak 7 dari 12 siswa (58,33%) berhasil mencapai KKM dengan rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 74,58.

Namun, terdapat lima siswa (41,67%) yang masih belum mencapai KKM. Faktor waktu menjadi salah satu kendala, karena simulasi Wudhu' tidak dapat dilakukan secara mendalam untuk semua siswa. Selain itu, sebagian siswa masih pasif dalam diskusi kelompok. Grafik hasil belajar menunjukkan perbandingan nilai antara pra-siklus dan siklus 1, dengan garis merah sebagai penanda ambang batas KKM.

Tabel 1. Rekap Nilai Siklus 1

No.	Nama Siswa	Nilai Tes Awal	Keterangan
1	Nabila	75	Tuntas
2	Geza	80	Tuntas
3	Raka	70	Belum Tuntas
4	Zizi	75	Tuntas
5	Zafran	70	Belum Tuntas
6	Eca	65	Belum Tuntas
7	Razka	80	Tuntas
8	Aulia	75	Tuntas
9	Dhifa	85	Tuntas
10	Aiman	70	Belum Tuntas
11	Ara	65	Belum Tuntas
12	Falah	75	Tuntas

Refleksi siklus 1 menunjukkan bahwa pendekatan *Active Learning* berbasis diferensiasi mulai memberikan dampak positif. Siswa tampak lebih terlibat dalam aktivitas pembelajaran, terutama pada kegiatan simulasi dan permainan edukasi. Namun, waktu pembelajaran yang terbatas menghambat pendalaman materi, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus 2. Selain itu, media pembelajaran perlu ditingkatkan agar lebih menarik dan efektif dalam membantu siswa memahami materi.

3. Hasil Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 difokuskan pada pengoptimalan waktu dan penyempurnaan media pembelajaran. Media tambahan seperti video animasi interaktif, alat peraga dengan panduan warna, dan kartu langkah Wudhu' digunakan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Aktivitas berbasis gaya belajar lebih terstruktur, memungkinkan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar sesuai kebutuhannya.

Hasil siklus 2 menunjukkan peningkatan signifikan. Semua siswa (100%) berhasil mencapai KKM, dengan rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 80,83. Grafik hasil belajar menampilkan kenaikan rata-rata nilai dari siklus 1 ke siklus 2, yang menunjukkan keberhasilan intervensi yang diterapkan.

Tabel 2. Rekap Nilai Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai Siklus 2	Keterangan
1	Nabila	80	Tuntas
2	Geza	85	Tuntas
3	Raka	75	Tuntas
4	Zizi	80	Tuntas
5	Zafran	75	Tuntas
6	Eca	80	Tuntas
7	Razka	85	Tuntas
8	Aulia	80	Tuntas
9	Dhifa	90	Tuntas
10	Aiman	75	Tuntas
11	Ara	80	Tuntas
12	Falah	85	Tuntas

Refleksi siklus 2 mengungkapkan bahwa seluruh siswa berhasil memahami langkah-langkah Wudhu' dengan baik. Aktivitas berbasis gaya belajar membantu siswa lebih fokus dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang variatif juga berhasil meningkatkan minat dan motivasi siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

Perbandingan hasil belajar antara pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2 menunjukkan peningkatan bertahap yang signifikan. Pada tahap pra-siklus, hanya satu siswa yang tuntas dengan rata-rata nilai 62,08. Siklus 1 menunjukkan peningkatan dengan 7 siswa tuntas dan rata-rata nilai 74,58. Pada siklus 2, seluruh siswa berhasil mencapai KKM dengan rata-rata nilai 80,83.

Peningkatan yang dicapai dalam siklus 2 membuktikan bahwa metode *Active Learning* berbasis pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Wudhu'. Aktivitas interaktif, media yang menarik, serta perhatian terhadap kebutuhan individual siswa menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran ini.

Meskipun hasil siklus 2 sangat memuaskan, penerapan metode ini memerlukan persiapan media dan waktu yang lebih banyak. Selain itu, pendampingan intensif terhadap siswa membutuhkan dukungan tambahan dari tenaga pengajar untuk memastikan semua siswa terlayani dengan baik.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi dalam pembelajaran pendidikan Islam, khususnya pada materi Wudhu'. Pendekatan *Active Learning* berbasis diferensiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Pembahasan

Peningkatan hasil belajar siswa pada materi Wudhu' menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis diferensiasi efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa. Pada kondisi pra-siklus, hanya 8,33% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini mengindikasikan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi, yang kemungkinan disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang kurang memperhatikan keragaman gaya belajar siswa (Tomlinson, 2014). Metode berbasis diferensiasi yang digunakan pada penelitian ini mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa melalui pendekatan yang lebih personal dan kontekstual.

Pada siklus 1, terdapat peningkatan signifikan dalam ketercapaian KKM, dengan 58,33% siswa berhasil tuntas. Hal ini disebabkan oleh pengintegrasian metode *Active Learning* seperti diskusi kelompok, simulasi, dan aktivitas berbasis gaya belajar. Metode ini memberikan peluang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan kerja sama, yang sejalan dengan teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial (Vygotsky, 1978). Namun, masih terdapat 41,67% siswa yang belum tuntas karena kurangnya variasi media pembelajaran, yang menjadi salah satu kelemahan pada siklus pertama.

Pada siklus 2, penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif, seperti video animasi dan alat peraga, memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa. Semua siswa (100%) berhasil mencapai KKM dengan rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 80,83. Hasil ini mendukung temuan Mayer (2009) tentang pentingnya media pembelajaran yang mendukung gaya belajar visual dan auditori untuk meningkatkan pemahaman konsep. Media interaktif juga mampu meningkatkan daya tarik materi dan mempermudah siswa dalam memahami langkah-langkah praktis Wudhu'.

Peningkatan hasil belajar juga dapat dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai kebutuhan individu siswa. Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan individu. Dalam penelitian ini, strategi diferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dari perspektif refleksi tindakan, keberhasilan siklus 2 menegaskan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam penelitian tindakan kelas. Perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi siklus 1, seperti penguatan media pembelajaran dan penyesuaian metode, menjadi kunci dalam meningkatkan hasil pada siklus berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendekatan kolaboratif dalam penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart (1988), di mana refleksi dan tindakan berbasis data menjadi dasar perbaikan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam konteks pembelajaran berbasis diferensiasi, khususnya dalam materi pendidikan agama Islam. Temuan ini relevan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang inklusif dan efektif untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Implikasi penelitian ini mendukung pentingnya diversifikasi metode pengajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Active Learning* berbasis pembelajaran diferensiasi mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Wudhu'. Pada tahap pra-siklus, tingkat ketuntasan siswa hanya 8,33% dengan rata-rata nilai 62,08. Setelah penerapan intervensi pada siklus 1, tingkat ketuntasan meningkat menjadi 58,33% dengan rata-rata nilai 74,58. Pada siklus 2, hasil belajar siswa mencapai tingkat optimal, yaitu 100% siswa berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata nilai kelas 80,83. Peningkatan ini membuktikan bahwa metode pembelajaran berbasis diferensiasi yang didukung oleh media interaktif dan pendekatan yang memperhatikan gaya belajar siswa dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan bermakna.

Keberhasilan penelitian ini juga menegaskan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Refleksi pada siklus 1 memberikan arah perbaikan pada siklus 2, seperti pengoptimalan media pembelajaran dan penyesuaian metode pengajaran. Pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan individu siswa dan pemanfaatan media yang relevan menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran ini. Dengan demikian, metode ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas lain, khususnya pada materi pendidikan agama Islam.

Diharapkan kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap inovasi pembelajaran seperti metode *Active Learning* berbasis diferensiasi dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan pelatihan bagi guru. Guru hendaknya mengintegrasikan pendekatan diferensiasi dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan media yang variatif serta mengevaluasi efektivitas metode secara berkala. Siswa diharapkan lebih aktif dan antusias dalam memanfaatkan media pembelajaran dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, sekaligus mengembangkan kemandirian belajar untuk mendukung pemahaman materi secara optimal.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember sebagai institusi yang telah memberikan dukungan akademik selama penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada TK Islam Nurul Anshor Situbondo atas izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian, serta kepada dosen pembimbing, Ibu Alfisyah Nurhayati, M.Si, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dengan penuh kesabaran. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada guru pamong, Ibu Triana Suprihastini, S.Ag, M.Pd dari MAN Bondowoso, yang telah mendukung proses penelitian dengan masukan dan saran yang konstruktif. Semua pihak ini telah berperan penting dalam keberhasilan penelitian dan penulisan artikel ini, dan untuk itu penulis sangat berterima kasih.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2020). *The Philosophy of Islamic Education*. Islamic Thought and Ethics, 8(2), 45–59.
- Al-Munir, T., & Faridah, S. (2023). Differentiated Teaching Approaches in Islamic Studies: A Case Study in Preschool Education. *Preschool Education Research Journal*, 10(1), 34–47.
- Hamdan, A., Alsharif, N. Z., & Halabi, J. O. (2021). Innovative Teaching Strategies in Islamic Education. *Journal of Islamic Pedagogy*, 15(2), 123–134.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2023). Active Learning in Religious Studies for Young Learners: Methods and Outcomes. *Religious Education Quarterly*, 22(1), 101–114.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Rahman, F., & Yasin, M. (2022). The Role of Active Learning in Enhancing Understanding of Ablution in Early Childhood Education. *International Journal of Islamic Studies*, 12(4), 89–100.
- Smith, M., Zhou, X., & Patel, R. (2020). Impact of Differentiated Instruction on Early Childhood Religious Education. *Early Childhood Education Journal*, 45(3), 56–67.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners (2nd ed.)*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Zhou, X., Patel, R., & Smith, M. (2021). Experiential Learning in Early Childhood Religious Education. *Journal of Childhood Learning*, 18(3), 212–225.